

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK SECARA VOLUNTARY

(Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang terdaftar di BEI)

Rachma Aulia Firyana, Aditya Septiani¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Auditor independence issue often triggers debate regarding auditor rotation. This auditor rotation is related with company action to do auditor switching. This research aims to know empirical evidence as for factors influencing auditor switching on the financial firm listed in Indonesia Stock Exchange. The factors to be analysed in this research are management change, financial distress, client size, firm size, and percentage of ROA changes.

The data being used is from financial company which is listed in "Bursa Efek Indonesia" (BEI) in 2007-2012 period. Data collecting method which used in this research is method purposive sampling, that based on criteria which has been determined before. Based on the method purposive sampling, research sample total is 115 companies. By using logistic regression, this research tried to test effect of management changes, financial distress, client size, firm size, and percentage of ROA changes towards Auditor Switching.

Result of this research indicates that variable having which significantly effect the voluntary auditor switching are management change, firm size, and percentage of ROA changes. On the other hand, other variables like financial distress and client size do not have significant effect on company decision to do voluntary auditor switching.

Keywords: auditor switching, management change, financial distress, client size, firm size, percentage of ROA changes

PENDAHULUAN

Informasi yang dihasilkan oleh pelaporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut seperti manajer, investor, kreditor dan pemerintah untuk menilai kinerja dan melihat kondisi keuangan perusahaan tersebut. Atas dasar kebutuhan tersebut, akuntan publik sebagai pihak yang independen bertugas untuk memastikan kewajaran pelaporan keuangan tersebut sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat dipercaya karena menampilkan informasi yang sesungguhnya tentang keadaan dan posisi keuangan suatu perusahaan (Sulistiari dan Sudarno, 2012). Anderson (2008) dalam Chadegani, *et al.* (2011) mengemukakan bahwa perusahaan mempekerjakan akuntan publik untuk meyakinkan para investor pengungkapan kredibilitas keuangan dan mengurangi masalah agensi.

Independensi seorang auditor merupakan hal yang penting bagi auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi penilaian atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Profesional Akuntan Publik/SPAP, 2011). Auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pelaksanaan audit laporan keuangan.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik dipengaruhi oleh perkembangan perusahaan publik pada umumnya. Semakin banyak perusahaan publik, semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan (Sumadi, 2010 dalam Nabila, 2011). Banyaknya KAP yang beroperasi di Indonesia saat ini, memberikan pilihan kepada perusahaan untuk tetap menggunakan KAP yang sama atau melakukan penggantian KAP (Susan dan Trisnawati, 2011).

¹ *Corresponding author*

Adanya pesan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) dilatarbelakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson di Amerika Serikat pada tahun 2001, sebagai salah satu KAP besar yang masuk dalam jajaran lima KAP terbesar di dunia atau Big 5 (Diaz, 2009 dalam Suparlan dan Andayani, 2010). KAP Arthur Anderson terlibat dalam kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron sehingga gagal mempertahankan independensinya. Skandal ini melahirkan The Sarbanes Oxley Act (SOX) pada tahun 2002. Kemudian pesan ini digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Andayani, 2010). Sampai saat ini banyak badan regulator dari berbagai negara yang telah menerapkan adanya rotasi wajib auditor tersebut. Myers *et al.* (2003) dalam Suparlan dan Andayani (2010) menyatakan kewajiban rotasi auditor itu penting jika kualitas laba dan kualitas audit perusahaan memburuk. Pengawasan auditor atas pengelolaan perusahaan selama satu periode akuntansi menjadi alat yang penting bagi investor untuk mendapatkan jaminan atas kewajaran laporan keuangan. Bluoin *et al.* (2007) dan Williams (1986) dalam Suparlan dan Andayani (2010) mengemukakan bahwa pergantian auditor oleh klien dengan tujuan untuk memperbaiki sistem pengawasan.

Pergantian KAP ini dapat dibedakan menjadi penggantian wajib dan penggantian sukarela (Susan dan Trisnawati, 2011). Di Indonesia, penggantian wajib dilakukan sesuai dengan KMK-359/KMK.06/2003 tentang Jasa Akuntan Publik (merupakan perubahan atas KMK-423/KMK.06/2002 yang berlaku sejak tanggal 30 September 2002), yang isinya antara lain menyebutkan akuntan publik yang menandatangani laporan audit hanya boleh menangani perusahaan yang sama paling lama tiga tahun. Sedangkan KAP dibatasi paling lama lima tahun. Peraturan ini berlaku sejak 21 Agustus 2003. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan PMK-17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang berlaku sejak tanggal 5 Februari 2008. Perubahannya ada dua yaitu pemberian jasa audit umum oleh KAP paling lama untuk enam tahun berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut pada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1), serta KAP dan akuntan publik boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Susan dan Trisnawati (2011) menyatakan bahwa penggantian sukarela adalah penggantian yang dilakukan apabila klien mengganti akuntan publiknya, ketika tidak ada peraturan yang mewajibkannya untuk melakukan penggantian akuntan publik tersebut. Dua kemungkinan yang terjadi pada penggantian sukarela ini, yakni apabila akuntan publik mengundurkan diri dari penugasan yang diterimanya atau klien mengganti akuntan publik untuk jasa yang diberikan.

Fenomena mengenai penggantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan penggantian auditor atau KAP. Faktor-faktor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor klien maupun faktor yang berasal dari auditor. Menurut Febrianto (2009), penggantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Penggantian auditor terjadi secara *voluntary* dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) serta dari sisi auditor (misalnya fee audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, penggantian secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Sumarwoto (2009) dalam Putra (2011) juga menyatakan bahwa rotasi KAP (penggantian KAP) bisa bersifat *mandatory* karena peraturan yang mengharuskan tetapi juga bisa secara *voluntary*. Perusahaan yang melakukan penggantian KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan melakukan penggantian KAP secara *voluntary*. Penggantian KAP disebabkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Sinarwati (2010) menyatakan bahwa jika terjadi pergantian KAP oleh perusahaan di luar ketentuan yang telah ditetapkan maka akan menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah kesulitan keuangan perusahaan mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ukuran perusahaan klien mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran KAP mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah persentase perubahan ROA mempengaruhi penggantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005 dalam Sihombing, 2012). Penyebab timbulnya masalah agensi ini yaitu adanya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, akibat tidak bertemunya tujuan yang sejalan antara mereka. Manajer, yang berperan sebagai *agent* mengemban tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan *principal*, namun di sisi yang berbeda manajer juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan dan kepentingannya. Sehingga terdapat kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak untuk kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wijayanti, 2010). Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, *agent* memiliki informasi internal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Oleh sebab itu, *agent* memiliki keharusan dalam memberikan tanda atau sinyal tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanda atau sinyal yang dapat diberikan oleh manajer sebagai pengungkapan informasi akuntansi yang memaparkan keadaan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Sihombing (2012) mengemukakan bahwa permasalahan akan muncul saat informasi yang diterima pihak yang berkepentingan tidak sama dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Keadaan ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) atau informasi yang tidak simetris. Asimetri informasi terjadi karena *agent* lebih superior dalam mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (*principal* dan *stakeholder*). *Principal* menginginkan pengembalian yang secepatnya dan sebesar-besarnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sementara itu, *agent* memiliki tujuan untuk memperoleh kesempatan menerima bonus atau insentif yang diharapkan dan sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Teori agensi juga menyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya (*self interest*). Penggunaan auditor yang bereputasi merupakan salah satu cara manajemen untuk dapat menjembatani kepentingan dari *stakeholder* dan pihak di dalam perusahaan. Terdapatnya persepsi bahwa investor akan lebih cenderung kepada data akuntansi yang dihasilkan oleh auditor yang bereputasi, menambah kepercayaan perusahaan untuk tidak melakukan pergantian auditor secara sukarela karena telah menggunakan auditor bereputasi (Sinarwati, 2010).

Dari perilaku mengutamakan kepentingan pribadi ini juga akan menimbulkan biaya agensi. Maka dalam hal ini, auditor, yaitu pihak independen yang berpegang pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI dan yang mematuhi kode etik profesi, berperan untuk mengurangi dan mencegah biaya agensi tersebut. Tingkat biaya tersebut bervariasi pada organisasi, tergantung pada variabel seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham manajemen. Dopuch dan Simunic (1982) dalam Nasser, *et al.* (2006) mengemukakan bahwa dalam informasi ekonomi, pemilihan auditor yang dapat dipercaya digunakan sebagai sinyal kejujuran manajemen. Selain itu, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nasser, *et al.* (2006) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan yang diaudit memiliki kompleksitas operasi dan peningkatan pemisahan antara *principal* dan *agent*, sehingga membutuhkan perusahaan audit dengan independensi tinggi untuk mengurangi biaya keagenan.

Peraturan Tentang Jasa Akuntan Publik

Sekarang ini, isu independensi auditor telah semakin penting dalam hal pemberian jasa audit oleh akuntan publik. Pihak pemerintah sebagai regulator diharapkan dapat memfasilitasi kepentingan dari semua pihak, baik pihak perusahaan, pihak akuntan, dan pihak eksternal. Bentuk campur tangan pemerintah dalam hal isu independensi adalah adanya peraturan-peraturan yang mewajibkan adanya rotasi auditor ataupun masa kerja audit (Wijayanti, 2010).

Di Indonesia sendiri, peraturan yang mengatur tentang audit tenure adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang di atas. Penelitian ini menggunakan dasar Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 karena setting penelitian ini adalah tahun 2007-2012.

Penggantian Kantor Akuntan Publik

Penggantian KAP merupakan penggantian auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu merger antara dua perusahaan yang kantor akuntan publiknya berbeda, ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik yang dahulu, dan merger antara kantor akuntan publik (Halim, 1997 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Di Indonesia, rotasi KAP bersifat *mandatory* dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Keuangan. Pada lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, disamping akan terdapat perusahaan yang harus merotasi KAP karena *mandatory*, masih dimungkinkan perusahaan merotasi KAP secara *voluntary*. Perusahaan yang merotasi KAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak konservatif dan tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya. Dalam suatu lingkungan rotasi yang bersifat *mandatory*, dimana jangka waktu hubungan antara klien dan auditor dibatasi pada periode tertentu, insentif auditor mungkin akan berbeda secara signifikan (Febrianto, 2009).

Penggantian auditor secara *mandatory* dan secara *voluntary* bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu tersebut. Jika penggantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, perhatian utama beralih kepada auditor (Febrianto, 2009). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Febrianto (2009), jika penggantian auditor terjadi dikarenakan adanya sebuah peraturan maka fokus perhatian akan beralih ke auditor pengganti. Jika terjadi pergantian auditor secara *mandatory* maka yang terjadi adalah auditor dipisahkan paksa oleh peraturan yang berlaku.

Menurut General Accounting Office (GAO) 2003 dalam Febriana (2012), secara periodik merotasi KAP akan memberikan cara pandang baru (*fresh look*) pada KAP dan membantu perusahaan secara tepat menghadapi masalah pelaporan keuangan ketika masa penugasan (*tenure*) KAP dibatasi. Hubungan KAP–klien yang diperpanjang terus-menerus, akan membawa pekerjaan audit menjadi terlalu rutin, yang akhirnya akan berpengaruh pada kompetensi. Mensyaratkan rotasi auditor akan meningkatkan kualitas audit karena pada waktu tertentu menyediakan suatu perspektif baru (Brody dan Mascove, 1998 dalam Sumarwoto, 2009 dalam Febriana, 2012).

Pergantian Manajemen

Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Joher, *et al.* (2000) dalam Wijayanti (2011), menyatakan bahwa manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Manajemen yang baru mungkin tidak sepakat dengan fee audit maupun mutu jasa yang diberikan oleh kantor akuntan publik yang lama. Jika manajemen yang baru berpendapat bahwa auditor yang lama tidak selaras dengan kebijakannya dan mempunyai preferensi sendiri mengenai auditor yang akan digunakan, maka keadaan ini dapat mengarah pada penggantian auditor.

Kesulitan Keuangan

Pada saat terjadi masalah keuangan perusahaan, sangat mungkin terjadi konflik kepentingan antara auditor dan pihak manajemen perusahaan, yang mengakibatkan pergantian KAP. Konflik ini terjadi akibat adanya penerapan prinsip konservatisme yang diterapkan auditor. Scwartz dan Menon (1985) dalam Febriana (2012) mempertimbangkan potensi kebangkrutan sebagai variabel yang mempengaruhi pergantian auditor. Potensi kebangkrutan merupakan kesulitan solvabilitas yaitu kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Apabila prospek perusahaan tidak memberikan harapan, likuidasi terpaksa ditempuh. Dalam lingkungan perusahaan yang berpotensi bangkrut, terdapat pengaruh yang besar terhadap putusnya perikatan antara perusahaan klien dengan Kantor Akuntan Publik, seperti adanya permasalahan metode akuntansi, ketidakpuasan atas opini auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor.

Menurut Sinarwati (2010), perusahaan yang bangkrut (kesulitan keuangan) lebih sering untuk berpindah KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut (tidak kesulitan keuangan). Ketidakpastian bisnis perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat menimbulkan suatu kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Ancaman terhadap kesulitan keuangan juga merupakan biaya yang akan dihadapi perusahaan. Karena manajemen lebih cenderung untuk menghabiskan waktu yang lebih banyak yang dilakukan untuk menghindari kebangkrutan daripada untuk membuat keputusan-keputusan untuk mengelola perusahaan yang lebih baik.

Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Dimana perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985 dalam Andra, 2012). Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset. Keputusan ketua Bapepam No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva diatas seratus milyar. Simunic, *et al.* (1987), Francis, *et al.* (1988), dan Abbott, *et al.* (2000) dalam Andra (2012) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005), yaitu pergantian KAP.

Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *Big 4*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *Big 4*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya

perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al.*, 2003 dalam Andra, 2012).

Investor akan lebih cenderung untuk memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007 dalam Sinarwati, 2010). Menurut Shockley (dalam Nabila, 2011) KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil. Dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien sangat berarti karena kliennya sedikit. Sehingga KAP besar seperti *Big 4* biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti KAP-nya jika KAP tersebut sudah bereputasi. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* yaitu :

1. Pricewaterhouse Coopers yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Tanudiredja Wibisana & Rekan;
2. Deloitte Touche Tohmatsu yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Osman Bing Satrio & Rekan;
3. Ernst & Young yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KPMG yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik Siddharta Siddharta & Widjadja.

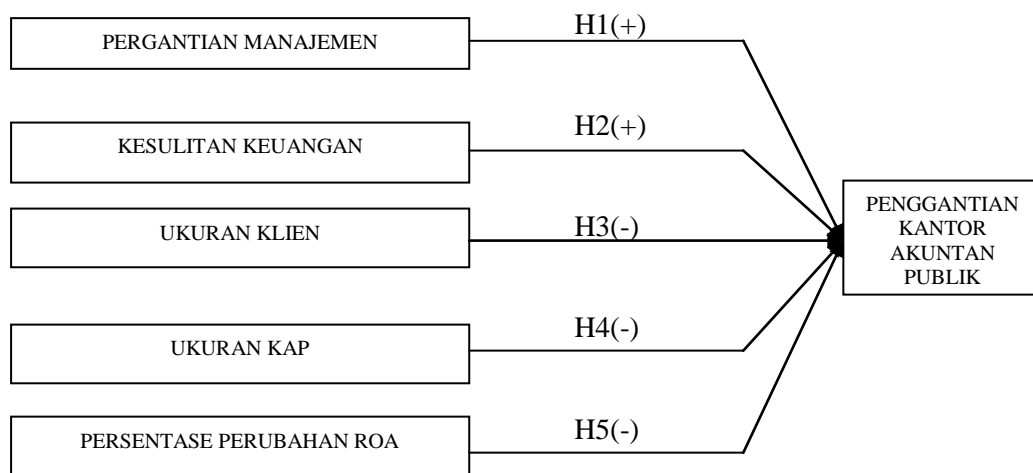
Persentase perubahan ROA

ROA (*Return on Assets*) didefinisikan sebagai rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. Menurut Damayanti dan Sudarma (2007) persentase perubahan ROA merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan pembagian antara laba bersih sebelum pajak dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Prastowo, 2002 dalam Sujak 2011). Jika persentase ROA cenderung rendah, maka indikator keuangan pada perusahaan tersebut akan menurun. Hal itu disebabkan oleh kinerja auditor yang kurang baik dan kurang berkualitas. Perusahaan cenderung mengganti auditor yang kinerjanya buruk dengan auditor yang memiliki performa kinerja yang lebih baik dan berkualitas untuk meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritis penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Penggantian KAP

Pergantian manajemen perusahaan dapat diikuti dengan perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Selain itu pergantian manajemen juga disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Nagy, 2005 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Schwartz dan Menon (1985) dalam Chadegani, *et al.*, (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2010), Sinarwati (2011) dan Febriana (2012), yang menyatakan bahwa pergantian manajemen yang terjadi dalam perusahaan dapat mempengaruhi penggantian KAP. Dengan adanya pergantian manajemen maka perusahaan klien mempunyai kesempatan untuk menunjuk auditor baru yang lebih berkualitas, lebih dapat diajak bekerjasama dan sejalan dengan kebijakan serta pelaporan akuntansinya. Jika hal ini tidak terpenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditornya.

H1 : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

Pengaruh Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Penggantian KAP

Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan cenderung menyebabkan adanya penggantian auditor maupun kantor akuntan publik, hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kemampuan keuangan perusahaan sehingga sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP (Chadegani, *et al.*, 2011). Kondisi keuangan klien memiliki dampak yang penting dalam mempertahankan auditornya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih mungkin untuk terikat dengan KAP yang sudah bereputasi dengan tujuan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur, serta untuk mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1988 dalam Chadegani, *et al.*, 2011). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan penggantian KAP dibanding perusahaan yang sehat. Berdasarkan pernyataan diatas hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien terhadap Penggantian KAP

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini diproyeksikan dengan total aset perusahaan (Chadegani, *et al.*, 2011). Menurut Hudaib dan Cooke (2005) bahwa sebuah ketidaksesuaian ukuran antara auditee besar diaudit oleh auditor kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu penggantian KAP. Willenborg (1999) dalam Chadegani, *et al.* (2011) menyatakan bahwa auditee besar akan beralih ke auditor besar dikarenakan dalam perusahaan auditee yang besar biasanya lebih rumit dalam hal operasionalnya, sehingga perlu menyewa auditor dengan keahlian lebih. Klien besar yang sudah diaudit oleh perusahaan audit yang besar (*Big 4*) memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor, karena auditornya sudah bereputasi.

H3: Ukuran Perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Penggantian KAP

Manajemen dan perusahaan akan mencari KAP yang bereputasi tinggi karena investor dan para pihak yang menggunakan laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit yang dikeluarkan oleh KAP yang mempunyai reputasi. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya para investor dan para pemakai laporan keuangan menjadikan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Sinarwati, 2010). KAP yang besar biasanya sudah memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis, dan cara mereka mempertahankan

reputasinya adalah dengan cara mempertahankan independensi, sehingga reputasi mereka dimata para pemakai laporan keuangan tetap terjaga baik (De Angelo, 1981 dalam Chadegani, *et al.*, 2011). KAP yang lebih besar juga sering dipandang lebih dapat mempertahankan independensi dibandingkan KAP kecil, karena KAP besar dapat menyediakan layanan untuk klien dalam kapasitas operasional yang besar pula. Sehingga jika perusahaan sudah menggunakan KAP besar maka kecenderungan untuk melakukan penggantian KAP kecil kemungkinannya.

H4 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

Pengaruh Persentase Perubahan ROA terhadap Penggantian KAP

Persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien/*client reputation* (Mardiyah, 2002). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan (Kartika, 2006 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). ROA merupakan indikator keuangan untuk melihat prospek bisnis masa depan dari perusahaan tersebut. ROA merupakan pembagian antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnis di masa depannya. Wijayani (2011) mengungkapkan bahwa jika persentase ROA perusahaan menurun menandakan bahwa kinerja perusahaan klien tersebut juga mengalami penurunan, prospek bisnis di masa depannya juga tidak terlalu baik. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk mencari auditor baru yang dapat memberikan opini *unqualified* untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

H5 : Persentase perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penggantian Kantor Akuntan Publik

Penggantian KAP adalah penggantian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *auditor* atau Kantor Akuntan Publik yang telah mengaudit laporan keuangannya. Variabel penggantian KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien berpindah KAP secara *voluntary*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak berpindah KAP secara *voluntary*, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, *et al.*, 2011).

Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang terutama disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham. Variabel pergantian manajemen menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, diberikan nilai 1 dan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, *et al.*, 2011).

Kesulitan Keuangan Klien

Dalam penelitian ini variable Kesulitan Keuangan Perusahaan diproksikan dengan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) mengacu pada penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan struktur modal perusahaan, semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, maka investor menanggung risiko yang semakin besar pula. Jadi, rasio DER yang semakin tinggi menunjukkan tingkat hutang yang tinggi dengan ekuitas yang rendah sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) dan pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Suparlan dan Andayani, 2010). Adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Wijayani, 2011). Variabel kesulitan keuangan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien memiliki rasio DER di atas 100%, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DER di bawah 100%, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010).

Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Chadegani, *et al.*, 2011).

Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4*. Variabel ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *non Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Chadegani, *et al.*, 2011).

Persentase Perubahan ROA (*Return on Assets*)

Persentase perubahan ROA dalam penelitian ini dihitung dengan cara:

$$\text{ROA (Return on Assets)} = \frac{\text{ROAt} - \text{ROAt-1}}{\text{ROAt-1}} \times 100\%$$

Variabel persentase perubahan ROA diukur dengan statistik deskriptif dengan menggunakan metode *pooled data* (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Keuangan yang merupakan emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2007-2012. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002). Kriteria sampel terdiri dari : a) Terdaftar sebagai perusahaan keuangan publik selama periode 2007-2012, b) Menyajikan informasi lengkap yang berupa informasi nama KAP, nama direksi, total aset, total liabilitas, total ekuitas, dan laba bersih sebelum pajak, c) Menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama 2007-2012, d) Telah melakukan perpindahan KAP secara *voluntary*.

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan penggantian KAP dan tidak melakukan penggantian KAP). Asumsi *normal distribution* tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (*metrik*) dan kategorial (*non-metrik*). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik (*logistic regression*) karena tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2012. Selanjutnya dari data perusahaan yang ada tersebut, perusahaan yang memenuhi kriteria dipilih menjadi sampel penelitian, berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Pemilihan Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan keuangan yang listing di BEI tahun 2008-2012	80
Jumlah pengamatan selama tahun 2008-2012	400
Data laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap selama tahun 2008-2012	(215)
Perusahaan tidak melakukan perpindahan KAP secara sukarela	(70)
Jumlah perusahaan sampel	23
Tahun pengamatan (tahun)	5
Jumlah sampel total selama periode penelitian	115

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk ditunjukkan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi terdapat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GNTKAP	115	0	1	.32	.469
MNJMN	115	0	1	.45	.500
KK	115	0	1	.69	.466
UPER	115	24.41	34.09	28.7360	2.69836
UKAP	115	0	1	.51	.502
ROA	115	-5994.79	1058.50	-42.1411	579.19506
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Output SPSS

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 144,480. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 124,220. Penurunan likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 3
Hasil Uji Keseluruhan Model
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	MNJM N	KK	UPER	UKAP	ROA	
Step 1	1	129.216	-2.976	.820	-.173	.085	-.851	.000
	2	127.107	-4.212	.987	-.236	.127	-1.135	-.001
	3	124.612	-4.774	.954	-.210	.147	-1.184	-.003
	4	124.224	-5.206	.959	-.200	.161	-1.216	-.004
	5	124.220	-5.245	.961	-.201	.162	-1.220	-.004
	6	124.220	-5.245	.961	-.201	.162	-1.220	-.004

Sumber: Output SPSS

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,226 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 22,6%, sedangkan sisanya sebesar 77,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	124.220 ^a	.162	.226

Sumber: output SPSS

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 6,391 dengan signifikansi (*p*) sebesar 0,604. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	6.391	8	.604

Sumber: output SPSS

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Hasil menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 95%; maka tidak ada gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

Tabel 6
Uji Multikolinieritas
Correlation Matrix

	Constant	MNJMN	KK	UPER	UKAP	ROA
Step 1 Constant	1.000	-.077	.187	-.989	.586	.187
MNJMN	-.077	1.000	-.226	.015	.062	.049
KK	.187	-.226	1.000	-.261	-.084	-.024
UPER	-.989	.015	-.261	1.000	-.622	-.173
UKAP	.586	.062	-.084	-.622	1.000	.046
ROA	.187	.049	-.024	-.173	.046	1.000

Sumber: output SPSS

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perpindahan KAP adalah sebesar 35,1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 13 perusahaan (35,1%) yang diprediksi akan melakukan perpindahan KAP dari total 37 perusahaan yang melakukan perpindahan KAP. Kekuatan prediksi model perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP adalah sebesar 92,3%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 72 perusahaan (92,3%) yang diprediksi tidak melakukan perpindahan KAP dari total 78 perusahaan yang tidak melakukan perpindahan KAP.

Tabel 7
Matriks Klasifikasi
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		GNTKAP		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	GNTKAP 0	72	6	92.3
	1	24	13	35.1
Overall Percentage				73.9

Sumber: output SPSS

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen yang diwakili pergantian direksi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel MNJMN menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,961 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,034, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-1 berhasil didukung. Penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen/*agent* dan pemilik perusahaan/*principle*. Perbedaan kepentingan rentan menimbulkan konflik. Terjadinya konflik tersebut cenderung menyebabkan manajemen diganti, dan pergantian manajemen diikuti oleh pergantian KAP. Susan dan Trisnawati (2011) menyatakan bahwa perubahan manajemen dalam perusahaan biasanya diikuti dengan perubahan kebijakan dalam perusahaan, termasuk dalam hal pemilihan KAP. Jika manajemen baru menganggap bahwa KAP yang baru lebih mudah diajak bekerja sama dan lebih mudah memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, maka pergantian KAP dapat saja terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan justru tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP. Variabel KK menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,201 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,705, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Semakin tinggi nilai DER (*Debt to Equity Ratio*) menunjukkan semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas yang rendah, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar seperti kreditor. Pada kondisi ini perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Sinarwati, 2010). Dari total 115 perusahaan yang diteliti, hanya 49 perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big 4*. Kesulitan keuangan tidak menjadi faktor penyebab perusahaan untuk melakukan pergantian KAP disebabkan karena sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan jasa KAP *Non Big 4* yaitu sebanyak 66 perusahaan. Pergantian KAP dari KAP *non Big 4* ke penggunaan jasa KAP *Big 4* justru akan semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan karena kenaikan jasa audit. Selain itu, *auditee* yang mengalami posisi keuangan yang tidak sehat lebih mungkin untuk mengikat auditornya untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham dan kreditor serta mengurangi risiko litigasi (Francis dan Wilson, 1998 dalam Nasser *et al.*, 2006). Pergantian KAP membutuhkan biaya besar, terlebih jika perusahaan berpindah ke KAP *Big 4* yang dapat membuat kondisi keuangan perusahaan semakin menurun.

Variabel UPER menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,162 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,153, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap pergantian KAP. Perusahaan dengan total aset kecil cenderung melakukan pergantian KAP. Namun penelitian ini belum berhasil membuktikan hal tersebut, karena sebagian besar sampel perusahaan dalam penelitian merupakan perusahaan kecil yang sudah menggunakan jasa dari KAP *Non Big 4* sehingga cenderung tidak melakukan pergantian KAP. Menurut hasil penelitian Afriansyah dan Siregar (2007) dalam

Wijayanti (2010), klien-klien dengan total aset kecil cenderung berpindah ke KAP yang bukan tergolong *Big 4*, sedangkan emiten dengan total aset besar tetap memilih KAP *Big 4* sebagai auditornya, yang mencerminkan kesesuaian ukuran antara KAP dengan kliennya. Dari total sampel 115 perusahaan, 65 perusahaan merupakan klien dengan total aset kecil dan sebagian besar dari mereka sudah menggunakan KAP *non Big 4* sehingga tidak ada kecenderungan untuk melakukan penggantian KAP.

Variabel UKAP menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,220 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,042, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-4 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap penggantian KAP. Susan dan Trisnawati (2011) menyebutkan bahwa perusahaan tidak akan melakukan penggantian KAP jika sudah menggunakan jasa KAP *Big 4*. Hal ini karena KAP *Big 4* dianggap memiliki kualitas lebih tinggi dibanding KAP *non Big 4*. Hasil pengujian yang menghasilkan arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big 4* tidak akan melakukan penggantian KAP terutama ke KAP *non Big 4*. Dalam penelitian, perusahaan yang melakukan penggantian KAP akan lebih cenderung melakukan penggantian KAP ke sesama KAP yang bereputasi. Jadi perusahaan yang sebelumnya menggunakan jasa KAP *non Big 4* akan berganti ke KAP *non Big 4* lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan persentase perubahan ROA berpengaruh terhadap penggantian KAP. Variabel ROA menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,048, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-5 berhasil membuktikan adanya pengaruh persentase perubahan ROA terhadap penggantian KAP. ROA yang semakin menurun menandakan bahwa kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang semakin menurun. Untuk menyembunyikan kondisi tersebut, manajemen akan berupaya untuk mengganti auditornya, dengan harapan auditor baru akan memberikan opini *unqualified*. Perusahaan dengan ROA tinggi menandakan kinerja yang baik sehingga akan terus mempertahankan auditornya yang sesuai dengan kapasitas bisnis perusahaan yang besar.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Sig.	Keterangan	
Step 1 ^a MNJMN	.961	.452	4.511	.034	Signifikan	H1 diterima
KK	-.201	.530	.143	.705	Tidak signifikan	H2 ditolak
UPER	.162	.114	2.039	.153	Tidak signifikan	H3 ditolak
UKAP	-1.220	.599	4.152	.042	Signifikan	H4 diterima
ROA	-.004	.002	3.914	.048	Signifikan	H5 diterima
Constant	-5.245	3.071	2.918	.088		

Sumber: output SPSS

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pergantian manajemen terbukti berpengaruh secara positif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, variabel ukuran KAP dan persentase perubahan ROA juga terbukti berpengaruh secara negatif terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk variabel kesulitan keuangan perusahaan dan ukuran perusahaan klien tidak terbukti berpengaruh terhadap penggantian KAP pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah variabel opini audit dan fee audit dari penelitian sebelumnya terpaksa dihilangkan karena keterbatasan data dari sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, untuk variabel kesulitan keuangan hanya diprosikan dengan rasio DER, tidak menggunakan proksi lain seperti *ZSCORE* yang mungkin apabila digunakan akan memberikan hasil yang berbeda. Periode yang kurang panjang mengakibatkan sulitnya mengidentifikasi penggantian KAP secara *voluntary* karena keterbatasan informasi. Data yang bersifat *time series* juga dapat mengakibatkan nilai *Nagelkerke R Square* menjadi rendah.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan memperpanjang periodenya, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid. Selain itu, penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi penggantian KAP baik dari sisi klien maupun dari sisi auditor dan juga hendaknya memperhatikan penggantian pada tingkat akuntan publiknya bukan hanya Kantor Akuntan Publiknya saja.

REFERENSI

- Chadegani, A.A, Mohamed, Z.M, dan A. Jari. 2011 “The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange”. *International Conference on Sociality and Economics Development*, Vol. 10, Singapore.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak.
- Febriana, V. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penggantian Kantor Akuntan publik di Perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Febrianto, R. 2009. “Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik”. <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantor-akuntan.html>, diakses 25 November 2013.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. “The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching”. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Mardiyah, A.A. 2002. “Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)”. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Nabilla. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nasser, A.T, dan E.A. Wahid, 2006, “Auditor-Client Relationship: The Case Of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia”, *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No.7,721-737.
- Sihombing, M.M. 2012. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Switching. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sinarwati, N.K. 2010. “Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Perpindahan Kantor Akuntan Publik?”. *Simposium Nasional Akuntansi 13*, Purwokerto.



- Suparlan. dan W. Andayani. 2010. “Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit”. *Symposium Nasional Akuntansi 13*, Purwokerto.
- Wijayani, E.D. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan di Indonesia Melakukan *Auditor Switching*”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Wijayanti, M.P. 2010. “Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* di Indonesia”. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.